ECOZINE

Ecology Zine

vol.2

E C O Z I N E
VOLUME 2

ECOZINE
Juni 2023

KONTRIBUTOR
Burn Flamb
Mohammad Riski
Yoyo
Melkita'ulamun
Huruf Kecil
Zanncog

EDITOR
Hi The Strange

Layouter
Bonifacius Cecilius

Cover
Zanncog

DAFTAR ISI

Hal. 3 **Basa Basi**

Hal. 4 **Merusak**
Burn Flamb

Hal. 5 **Tri, Hita, Karana**
Mohammad Riski

Hal. 6 **Menafsir Awal**
Yoyo

Hal. 15 **Gurrumul ft. Dian - Bayini:**
Harmoni Alam Menghubungkan Manusia Lintas Waktu
Melkita'ulamun

Hal. 17 **Di Ambang Batas Ambiguitas**
Huruf Kecil

Hal. 18 **Tidak Ada Puisi Seindah Pohon**
Zanncog

Hal. 19 **CANTIK (Anugerah atau Tuntutan?)**
Aisyah Sahabuddin

Hal. 23 **Dibalik Temaram Sudut Kota**
Asrisnawati

BASA BASI

Ecozine merupakan wadah responsif terhadap keadaan alam yang tidak pernah baik-baik saja. Sifat manusia yang menganggap diri sebagai pusat alam semesta (antroposentris) adalah salah satu penyebabnya. Antroposentris lebih lanjut menjelma jadi beberapa wujud seperti patriarki, kapitalisme, neoliberalisme dan masih banyak lagi. Bentuk penghancuran alam kemudian saling menopang satu sama lain menjadi pondasi kerusakan multisektoral yang mana korbannya tidak tebang pilih.

Selain beberapa wujud di atas masih adakah penyebab kerusakan alam lain? Ataukah isu alam hanya mitos? Adakah upaya yang bisa dilakukan guna memperlambat laju kerusakan? Ataukah kita hanya akan berpangku tangan menunggu kiamat datang?

Oh....atau mungkin kau punya keresahan tersendiri mengenai alam? Terkhusus mengenai gerakan penyelamatan alam yang dinilai utopis? Zine ini hadir sebagai salah satu alternatif mencari, menemukan, menyampaikan keresahan atau bahkan solusi yang tidak atau mungkin saja sudah sering dipikirkan sebelumnya. Tidak terpaku pada bentuk formal–lazim kaidah tekstual saja namun juga visual.

Zine ini tidak akan pernah jadi sesuatu hal yang sempurna. Namun, lebih baik berupaya dengan cinta dan kesenangan daripada tidak melakukan apapun.

Di Bumi yang Sekarat
Juni 2023

Merusak

Burn Flamb

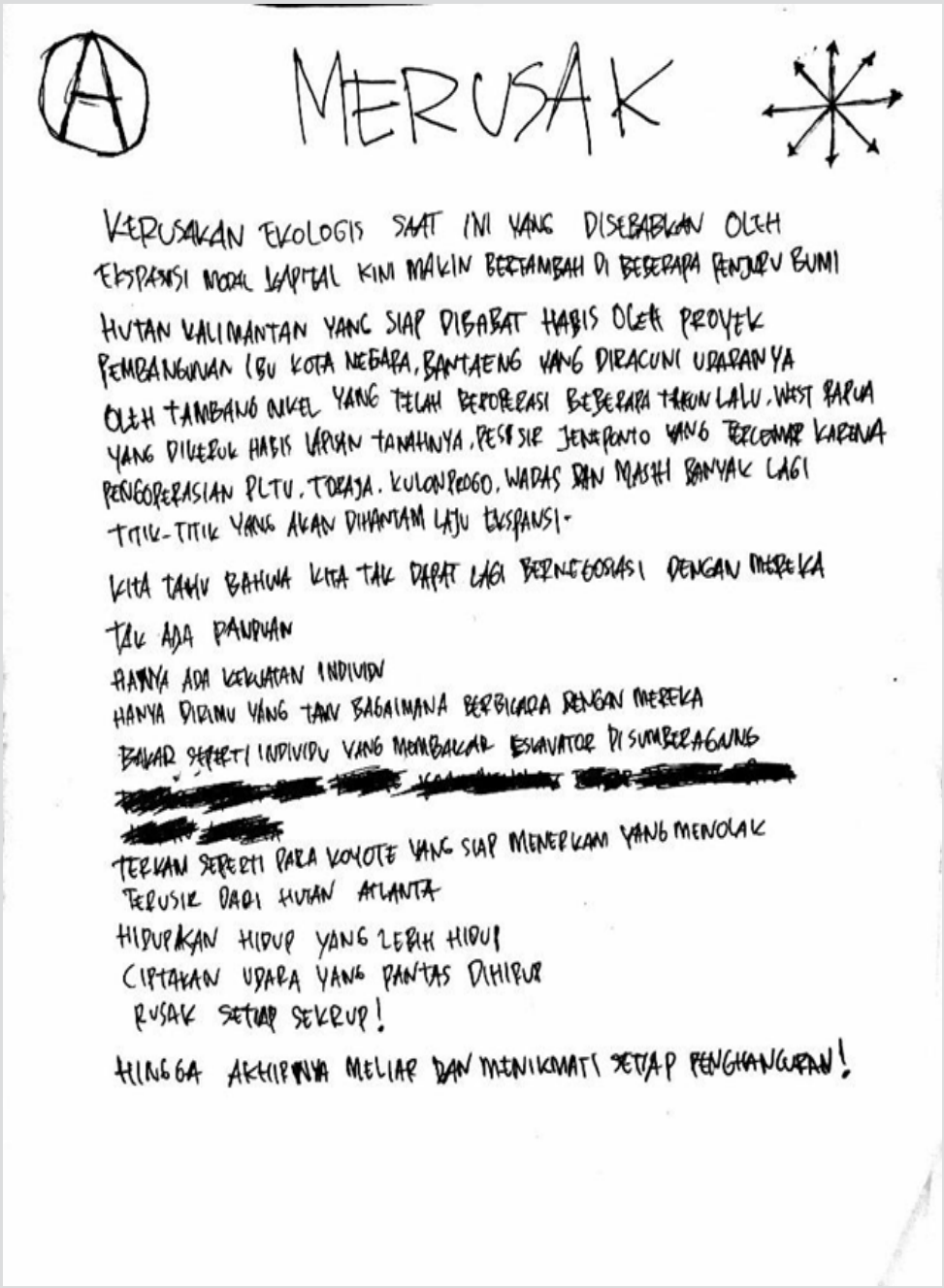

Tri, Hita, Karana

Muhammad Riski

Sebagai ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, Manusia dan Alam lingkungan (Tri, Hita, Karana).

(Karana, memungkinkan manusia untuk selalu selaras dengan alam, contoh kecil sampah yang masih berserakan!)

(Hita, Tri, Agar selalu melakukan perbaikan dengan sesama manusia, terlebih kepada Tuhan Hablumminannas, Hablumminallah!)

Di ajaran suku bugis makassar biasa di sebut juga dengan istilah atau kata semboyan “Sombere”.

Candaan seksis atau biasa juga di sebut dengan pelecehan non verbal, masih saja terjadi, sering kali di dapatkan oleh kaum hawa bahkan tidak mengenal tua, atau muda hamba sang khaliq mereka memukul rata dengan istilah ‘Bercanda’ Lantas apa makna dari kata Hubungan harmonis? Sebuah ironi ditengah sesama manusia yang tidak berakal!

Sehingga cita-cita seseorang tholibul ilm ini yang NKRI menjadi negara yang UTOPIA hanyalah dongeng yang abusrd!.

Menafsir Awal Mula Antroposen dan Akar Masalah Krisis Ekologi: Mengandaikan Kepunahan Para Pencinta Alam?

Yoyo

"Ketika pohon terakhir ditebang, ketika sungai terakhir dikosongkan, ketika ikan terakhir ditangkap, barulah manusia menyadari bahwa dia tidak dapat memakan uang." – Eric Weiner

Mari memulai tulisan ini dengan beberapa pertanyaan; Apa dampak dari keterlibatan manusia yang sangat besar dan berskala global terhadap bumi dan seisinya? Benarkah bahwa manusia secara umum yang menyebabkan bencana ekologis dengan porsi tanggung jawab yang sama? Sebagaimana yang ditulis oleh Pontoh dalam "Asal-usul Antroposen dan Efeknya terhadap Hubungan Manusia dan Alam." Berangkat dari paparan Crutzen dan Stoermer ia menunjukkan bahwa peran sentral manusia dalam geologi dan ekologi ini ternyata lebih bersifat menghancurkan ketimbang menghasilkan manfaat. Keduanya, misalnya, mendaftar beberapa hal buruk yang disebabkan oleh aktivitas manusia tersebut: pertumbuhan populasi manusia berlangsung 10 kali lipat dalam tiga abad terakhir, ketika populasi sebesar itu telah memelihara 1,4 miliar ternak sapi penghasil metana (CH_4), yang merupakan salah satu penyumbang gas rumah kaca. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhannya dan perkembangan-hidupnya, manusia antroposen ini kemudian mengeksploitasi lebih dari 30-50 persen permukaan tanah, menghancurkan hutan hujan tropis, mengalihkan aliran sungai dan membangun bendungan-bendungan raksasa, dan mengkonsumsi lebih dari setengah keseluruhan air tawar yang bisa diakses. Intervensi manusia ini juga menyebabkan terjadinya penurunan sebesar 25 persen ikan di wilayah laut dalam dan 35 persen di laut dangkal, meningkatkan penggunaan pupuk nitrogen lebih dari dua kali lipat dalam pertanian seperti yang digunakan secara alami di semua ekosistem terestrial yang digabungkan, menyebabkan terjadinya peningkatan sebesar 16 kali lipat penggunaan energi pada abad kedua puluh, yang menyebabkan terjadinya peningkatan emisi sulfur dioksida (SO_2) menjadi lebih dari dua kali tingkat alami dan meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer untuk level tertinggi mereka dalam lebih dari 400.000 tahun.

Sebagaimana yang kita lihat bahwa sebab relasi manusia dengan alam sangat bersandar pada nafas antroposen membuat intervensi manusia atas alam bersifat sangat destruktif. Antroposen adalah sebuah epos yang memposisikan manusia sebagai pusat dari kehidupan yang megah ini, karena itulah manusia merasa dirinya sebagai satu-satunya entitas yang harus diuntungkan secara terus-menerus di atas kepentingan entitas yang lain (baca: alam).

Oleh sebab itu, munculnya epos antroposen tidak hanya menandai kelahiran sebuah krisis ekologi yang semakin masif, lebih dari itu antroposen adalah epos yang dapat mendorong ekologi secara cepat dan brutal ke ambang batasnya; kepunahan, sebuah patahan radikal (radical break) dari kondisi-kondisi ekologi yang sebelumnya sangat stabil pada epos holosen.

Manusia Adalah Sentral

Puluhan ribu tahun yang lampau bumi menjadi sebuah tempat yang sangat nyaman untuk dihuni oleh berbagai makhluk hidup, tidak hanya oleh manusia melainkan juga tumbuhan dan beberapa jenis binatang besar. Situasi ini membuatnya tidak berlebihan jika kita menyebut "bumi sebagai rumah oleh seluruh makhluk hidup di dalamnya". Dari binatang mamut berbulu lebat, kucing bertaring pedang, atau binatang yang mungkin kurang kita kenali namun masih dicatat oleh beberapa literatur sejarah dengan perawakan yang sangat eksotis, seperti kukang tanah raksasa dan glyptodon sebesar mobil, menjadi sebuah bukti yang nyata bahwa dahulu kala terdapat megafauna yang mendiami dan menjelajahi dunia dengan sangat bebas tanpa perlu takut terhadap sebuah ancaman dari entitas lain di luar hukum alam.

Saat ini hampir seluruh binatang besar itu tidak diketahui kemana rimbanya, mengalami kepunahan massal, atau mungkin dibunuh secara besar-besaran berdasarkan bukti-bukti yang ada menyebutkan dilakukan oleh umat manusia. Lantaran manusia juga dengan bebas mulai melakukan penjelajahan dan menyebar ke hampir setiap sudut penjuru bumi, membuat Homo Sapiens membinasakan sebagian besar populasi megafauna di mana pun mereka tinggal dan menetap, hal itu pula secara tidak langsung mengemuka sebagai penyebab kekacauan konvergensi di atas bumi. Pada dasarnya manusia tetap akan makan dan mengenyangkan diri di sepanjang rantai makanan sembari menunggu waktu untuk memakan kulit serta dagingnya sendiri sebagai konsekuensi logis keserakahannya dalam menyapu bersih biodiversitas.

Sebagaimana keberlimpahan spesies di wilayah tertentu yang tengah mengalami kemerosotan tajam sekaligus akan mengancam fungsi keseluruhan ekosistem yang serba terhubung ini. Jika kesalinghubungan itu pincang, maka sudah dapat dipastikan kehidupan juga akan terganggu perlahan-lahan. Dengan demikian sebuah kepunahan massal yang terjadi dapat dikategorikan sebagai akibat dari krisis lingkungan kontemporer. Maka sisa menunggu waktu saja menyaksikan bencana ekologis yang besar tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh E.O Wilson "daerah tropis menjadi tempat pembantaian terkemuka yang berujung pada kepunahan, hamparan hijau dibabat menjadi fragmen yang menyusut cepat, spesies tanaman dan binatang berjuang untuk beradaptasi dengan perusakan habitat, spesies invansif, pemanenan berlebihan, dan perubahan iklim antropogenik yang meningkat." Dari hamparan Amazon yang besar, hutan hujan di Afrika Barat dan

hingga hutan belantara di Indonesia, Malaysia, dan sebagian Asia Tenggara, umat manusia memiliki peran sentral dalam memusnahkan kehidupan jutaan spesies yang lain dan membangun krisis (bencana) ekologis, tanpa disadari juga sedang membahayakan dirinya serta keberlangsungan hidupnya sendiri di planet ini. Ranajit Guha dan Juan Martinez-Alier menyebutnya sebagai "ekosistem manusia" dengan takdir yang berkelindan erat bersama planet, flora, dan fauna, kepunahan menjadi masalah yang terhubung langsung dengan kelangsungan hidup mereka, baik hari ini dan hari depan.

Lalu apa itu krisis (bencana) ekologis? Krisis ekologis sejak mula didirikan di atas aktivitas manusia sejak jutaan tahun yang lalu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan terkait dengan campur tangan atau keterlibatan manusia terhadap bumi dan seisinya. Perubahan iklim, bocornya lapisan ozon, kadar pengasaman laut yang makin tinggi adalah sebuah krisis ekologi yang umum terjadi sebagai bagian dari mekanisme bumi, sebuah proses alamiah yang juga merupakan hasil dari aktivitas manusia sejak jutaan tahun lalu. Dahulu hubungan metabolisme antara alam dan manusia bersandar pada relasi (apropriasi) yang menjadikan alam sebagai basis materiil dalam menunjang eksistensinya melalui kerja dan produksi.

Secara sangat sederhana apropriasi (properti) merupakan kemendasaran inhern dalam kehidupan manusia, secara umum mewujud dalam keseluruhan masyarakat, memungkinakan kondisi riil dan material keberadaan manusia, juga merupakan sebuah prasyarat produksi yang dapat menopang kehidupannya. Oleh karena itu manusia secara umum sebagai makhluk yang objektif tidak mampu lepas dari relasinya dengan alam, yang berarti manusia harus mampu mengolah alam demi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya agar tetap eksis. Sebagaimana semua produksi adalah apropriasi alam oleh individu maupun bentuk masyarakat tertentu. Oleh karena itu hal demikian tidak patut kita kutuki sebagai tindakan pencurian oleh manusia terhadap alam.

Bencana terhadap ekologi diakibatkan oleh relasi kepemilikan ekspropriasi eksternal kapital yang menyebabkan patahan metabolisme—mengalienasi manusia dari alam akibat perampokan terhadap alam yang membuat benteng besar untuk menghalangi alam memasuki babak operasi kondisi alamiahnya atau sebuah pemulihan sistematis. Istilah ekspropriasi ini awalnya berarti "sebuah bentuk apropriasi tanpa pertukaran (atau tanpa timbal balik)." Mengekspropriasi alam secara umum biasanya ditandai dengan memisahkan seseorang atas sarana produksi subsistennya (kondisi alami produksi) atau dengan bahasa lain menghilangkan kepemilikan hak atas properti tertentu (seperti tanah, laut, hutan, gunung, dll) hingga menyebabkan keterasingan universal dan pembubaran seluruh rangkain corak produksi sebelumnya.

Keterasingan inilah yang kemudian diuraikan pada aras keretakan hubungan metabolisme manusia dengan alam melalui produksi dengan hubungan dominasi yang sama sekali baru. Para pemilik tanah yang dirampas akhirnya terjebak pada pilihan yang dikondisikan untuk menjual tenaga kerjanya agar tetap dapat hidup. Istilah ini seringkali dikonotasikan sebagai proletarisasi melalui penyitaan, perampokan, atau dalam bahasa Harvey accumulation by dispossession (akumulasi melalui perampasan). Relasi destruktif itu mensyaratkan perampokan yang melanggar hukum kompensasi, artinya putaran ekpropriaisi harus lebih banyak berjalan untuk memakan seluruh yang ada demi kepentingan kelompok tertentu dalam mengakumulasi keuntungan. Maka bencana ekologi merupakan produk dari privatisasi terhadap sumberdaya milik bersama (commons) seperti: tanah, air, udara, karena kepentingan akumulasi, membuatnya menjadi properti milik pribadi. Bagaimanapun sebuah sistem dan tindakan yang mengkomodifikasi planet ini, akan segera menelanjangi kesuburan dunia. Sebagaiman kepentingan yang inhern dalam kapitalisme untuk menambah angka-angka dan menciptkana apa yang Vandan Shiva sebut sebagai "cara berpikir monokultur," membuat kita akan terjebak pada krisis lingkungan akibat perut yang tidak pernah kenyang tujuh turunan.

Sebuah Katastrofi Hari Ini?

Sejak kapan bencana ekologi tejadi dan siapa yang musti bertanggung jawab atas kejadian ini? Pertanyaan demikian tentu akan mengantar kita dalam menelisik sebuah gagasan yang telah mengibarkan bendera kemenangan secara kokoh dan tegas atas manusia sebagai pusat kehidupan, gagasan inilah sejak mula kian berpengaruh terhadap krisis yang terjadi dengan nama antroposen. Umat manusia dengan semangat antroposen tersebut berupaya menyusun ulang tatanan lingkungan bumi serta kehidupan yang ada di dalamnya secara fundamental tanpa pertimbangan berkelanjutan atas keberlangsungan hidup entitas lain selain dirinya. Jadi satu-satunya yang paling diuntungkan haruslah manusia, bukan yang lain seperti bumi, flora, dan fauna, dukungan terhadap gagasan ini semakin dibenarkan oleh omong kosong tradisional yang menjelaskan perbedaan murni antara manusia dan alam. Manusia dilihat sebagai makhluk rasional, sedangkan alam dilihat sama sekali tanpa daya rasional yang membuatnya bisa dimanfaatkan atau bahkan dieksploitasi sedemikian rupa. Hingga paling ekstrim kekuatan rasio menjadi segalanya sebagai parameter dalam menilai objek tertentu agar dapat dikatakan bernilai.

Dalam epos antroposen ini terjadi penjungkirbalikan dalam relasi manusia dengan alam yang mulanya harmonis menjadi tidak seimbang atau yang satu (manusia) mendominasi yang lainnya (alam). Dalam beberapa literatur menyebut hal ini bermula di zaman pencerahan dengan proyek untuk mengalahkan kekuatan adikuasa dan mistis. Dengan panduan akal rasionalisme manusia memulai pemberontakan terhadap kegelapan yang sempat menguasai

dunia. Sapere Aude (berani berpikir) adalah motto dari keseluruhan zaman pencerahan, kata filsuf Immanuel Kant. Beberapa panglima pencerahan mengusung strategi dalam memaklumatkan sebuah semangat atas kemenangan rasio manusia atas alam, sehingga manusia dianggap dapat menentukan sendiri arah takdir hidupnya.

Sebagaimana misalnya Francis Bacon berpendapat bahwa posisi manusia adalah superior atas alam. Begitupun dengan warisan buah pikiran Rene Descartes yang mendikotomi antara pikiran (mind) dan materi/tubuh (matter/body) secara tegas, yang terkenal dengan sebutan Dualisme Cartesian. Lebih jauh Descartes mengidentikkan manusia dengan mind, sementara alam (flora dan fauna) diisolasi ke level mesin alamiah. Crutzen melacak penanda awal antroposen hingga akhir abad ke delapan belas, ketika revolusi industri semakin membumi dan memulai kesibukannya dalam melepaskan emisi karbon dioksida dalam jumlah yang sangat besar ke langit-langit atmosfer.

Namun sebelum menerima pernyataan ini secara terburu-buru maka patut untuk berpikir ulang apakah kejadian tersebut merupakan penyebab atau hanya sebagai akibat? Agar tidak mengaburkan pertanyaan pokok tentang ketimpangan dan ketidakadilan dalam relasi umat manusia dengan alam. Menjadi mungkin untuk melakukan pencarian lebih jauh ke belakang sebagai penanda awal dari epos antroposen melampaui abad kedelapan belas. Dalam sebuah istilah "defaunaisasi dalam antroposen" yang dicetuskan oleh para ahli biologi mereka mengemukakan sebuah pertanyaan kapan Homo Sapiens memberi dampak dalam skala besar terhadap planet ini? Berdasarkan pelacakan yang dilakukan oleh Franz Broswimmer, menurutnya momen terpenting ialah adanya pembentukan bahasa manusia, dan dengannya muncullah perubahan kualitatif yang menandai perkembangan kapasitas manusia dalam membentuk tujuannya. Kira- kira 60.000 tahun yang lalu, adanya bahasa memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan pengorganisiran sosial manusia sebagai langkah adaptif untuk mendekati alam. Hal ini pulalah yang menadai adanya batu loncatan Homo Sapiens dari evolusi biologis melalui seleksi alam ke evolusi budaya.

Perubahan dalam kebudayaan manusia secara umum dan bersamaan menyebabkan hubungan kita dengan alam mengalami sedikit pergeseran orientasi. Selama akhir era Pleistosen (50.000-35.000 tahun lalu), nenek moyang manusia melakukan pembaruan- pembaruan terhadap pengorganisasian sosial begitupun mengembangkan berbagai jenis senjata untuk menjemput kemenangan mereka dalam aktivitas berburu di laga yang besar, mulai dari busur, panah, pelembar tombak, dan lubang perangkap. Dengan kebaruan tersebut manusia semakin mudah melakukan pengepungan terhadap sekawanan binatang besar dan mengantarnya ke pintu kematian sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup yakni; makan. Selain daripada itu, penyebaran manusia ke setiap sudut penjuru bumi menjadi sangat masif.

Dari rumah nenek moyang kita di Afrika, mereka berpencar, mengkolonisasi ekosistem utama dunia dalam rentang waktu 30.000 tahun. Akibatnya manusia mengalami ledakan demografis, hingga krisis (bencana) ekologis berupa kepunahan pada masa Pleistosen tak dapat dihindari dan pembacaan atasnya tidak dapat dilepaskan dari ekspansi ruang dan demografis Homo Sapiens. Manusia waktu itu dengan segala kemampuannya memiliki kecepatan dalam memusnahkan spesies yang secara tidak sengaja berhadapan langsung dengannya.

Hingga akhirnya terjadi sebuah transisi besar yang juga berpengaruh terhadap pilihan nenek moyang manusia untuk menemukan jawaban yang pas demi keberlangsungan hidupnya. Sebab pada waktu itu, terjadi perubahan iklim yang sangat ekstrim, seiring dengan ledakan demografis, dan kepunahan megafauna memaksa manusia merasakan krisis pangan pertamanya akibat kondisi yang tidak seimbang antara populasi manusia dan pasokan cadangan makanan. Didorong oleh krisis ini, membuat manusia mencari alternatif dari tradisi bertahan hidup sebelumnya. Masa ini dikenal sebagai Revolusi Neolitik dimana basis material mengkondisikan corak (relasi) produksi pada waktu itu. Dengan kondisi lingkungan yang cocok (air berlimpah dan tanah yang subur) membuat manusia mendomestifikasi tanaman hingga mengubah corak produksi pangannya dari yang nomaden menjadi menetap, ini ditandai dengan aktivitas-aktivitas berupa proses perubahan hamparan luas dari dunia alam menjadi ekosistem pertanian.

Namun tetap saja masalah yang sama kembali muncul, yakni adanya ledakan demografis. Hal ini bersamaan dengan cara hidup manusia yang menetap, munculnya organisasi sosial di tempat-tempat baru sebagai pusat aktivitas yang dinamakan kota dengan spesialisasi kerajian, juga ditandai dengan munculnya elite politik serta agama (pemuka) yang berkuasa. Periode ini dikenal dengan epos Holosen. Lalu mewujudlah berbagai peradaban yang muncul pertama di negara-kota seperti Mesopotamia, Mesir, India, Tiongkok, dan Mesoamerika, hal ini menandakan dominasi manusia sebagai satu-satunya spesies yang memiliki kemampuan lebih disbanding spesies lainnya dalam mebentuk dan membangun sebuah dunia baru. Beberapa ilmuwan menyebut bahwa periode dimulainya epos antroposen adalah di momen ini.

Selain beberapa tanda dan kejadian yang terjadi, Revolusi Neolitik tentu saja membawa pengaruh terhadap pengorganisasian sosial umat manusia waktu itu. Kerja-kerja pertanian yang dilakukan oleh manusia secara giat memungkinkan munculnya surplus pangan, hal ini mengakibatkan terjadi sebuah diferensiasi sosial yang mendikotomi manusia ke dalam dua kelas dengan orientasi yang berbeda, yakni yang memiliki otoritas tertinggi serta akses terhadap surplus tersebut serta yang sama sekali tidak memiliki cukup kekuatan untuk menjangkau surplus pangan. Hingga sejarah manusia mungkin banyak dilihat sebagai perjuangan atas akuisisi dan distribusi surplus.

Bersamaan dengan itu gagasan tentang kepemilikan pribadi mulai muncul dan terbangunnya sebuah lembaga tertentu yang dapat mengorganisir kontrol terhadap surplus memuat beberapa dokumen sejarah manusia ke dalam cangkang konflik sosial.

Mari meneropong sedikit jauh ke belakang berdasarkan beberapa catatan sejarah ekosida pra-modern yang sebetulnya tidak ditujukan untuk mengamini bahwa umat manusia secara pasti dan keseluruhan memiliki dorongan alamiah untuk menghancurkan dunia alam yang padahal seluruh eksistensinya ditopang di atasnya (baca:alam). Memang benar bahwa kemampuan manusia sedikit banyaknya telah memberi perubahan pada kehidupan. Namun ada kekuatan yang jauh lebih besar dengan kepentingan untuk mengeksploitasi alam secara terus menerus tanpa ampun dan belas kasihan, kekuatan tersebut ditandai dengan munculnya masyarakat berhierarki dan berkelas yang mempraktikkan hubungan eksploitatif (baik terhadap nilai alam maupun nilai surplus tenaga kerja) sebagai penyebab degradasi eksosistem secara besar-besaran.

Roma kuno menyediakan bukti yang secara terbuka menelanjangi alam seiring berkembangnya imperium. Penaklukan dijadikan sebagai jawaban dalam menyediakan pasokan makanan dalam produktivitas pertanian domestik, tentu saja hal ini secara bersamaan menyebabkan terjadinya deforestasi secara besar-besaran yang menyebar dari Maroko hingga Sierra Nevada Spanyol. Inilah kondisi yang diamini oleh imperium Roma Kuno saat itu. Ekspansi dianggap sebagai jalan keluar dari krisis ekologis terhadap wilayah-wilayah yang dianggap tidak lagi memiliki potensi produktif. Juga dengan legitimasi agama membuat mereka semakin bebas mentransformasi dunia alam untuk mengejar kepentingan manusia itu sendiri atau dalam bahasan sistem kapitalisme, adalah apa yang kita sebut sebagai akumulasi kapital tanpa henti. Bahwa kepentingan kapitalisme terhadap alam mengemuka dalam upayanya "merampok tanah dengan cara meningkatkan dan kemudian memerah fertilitasnya."

Petulangan kapitalisme sangatlah cair dalam memperluas dan memperdalam akumulasi modal melalui perampokan tanah (robbing of the soil) ini, salah duanya terjadi di sektor agrikultur dan ekstraktif/pertambangan. Maka penting untuk menyadari sekaligus memperpanjang sumbu analisis bahwa "Kerja bukanlah satu-satunya sumber seluruh kekayaan. Alam juga merupakan sumber nilai layaknya kerja, yang sendirinya hanyalah merupakan manifestasi dari kekuatan alam." Dan kapitalis tidak akan henti-hentinya mengeksploitasi keduanya, alam dan juga kerja.

Sudahkah para Pencinta Alam Melakukan Analisis?

Kondisi alam hari ini sedang bahkan tidak pernah baik-baik saja. Dimulai dengan membuminya domain "Antroposentrisme" membuat manusia merasa menang sebab dinisbatkan sebagai pusat alam semesta. Namun, pertanyaannya

apakah seluruh manusia secara umum memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kerusakan alam? Bagaimana mungkin menganggap kerusakan yang dihasilkan oleh petani-petani di desa sama dengan kerusakan yang dihasilkan oleh para borjuis pemodal dengan industri ekstraktifnya? Tentu ada skala perusakan yang berbeda sangat jauh.

Oleh sebab itu, tidak lengkap rasanya untuk menganalisis kerusakan alam yang berhenti hanya dengan mengutuki epos Antroposen. Hari ini ada kekuatan yang jauh lebih besar yakni, "Kapitalosen (Kapitalisme)" dengan sifatnya yang dinamis dan teroganisir membuat semangat ekspansi kapitalis memperlebar sayap kerusakan menjadi multisektoral yang tidak tebang pilih. Maka pantaslah mengutuki kapitalisme, sebagai asal- muasal dari rusaknya hubungan metabolisme alam-manusia.

Masih adakah musuh yang lain terhadap kerusakan alam selain itu, selain paham Antroposen dan Kapitalosen (Kapitalisme) yang dikawinkan? Atau apakah isu-isu ekologis hanyalah sebuah mitos, dengan dalih-dalih keagamaan seperti lambat laun dunia akan sampai pada kehancurannya yang disebut hari akhir? Apakah upaya alternatif yang bisa dilakukan setelah melakukan analisis yang mendalam terkait penyebab krisis ekologis? Atau bisa jadi para Pencinta Alam akan terus apatis dan berpangku tangan menunggu kiamat ekologis itu datang dengan cepat dan membabi buta?

Pertanyaan-pertanyaan itu sudah sepatutnya dijawab terlebih dahulu sebelum membuat rencana akan naik gunung kemana lagi selanjutnya. Mungkin tepat untuk mengatakan bahwa Pencinta Alam memerlukan metode atau pisau analisis. Seperti halnya saat memberikan seseorang ikan, maka ia akan kenyang di saat itu pula, tetapi jika memberikan sebuah alat pancing, maka ia akan kenyang seumur hidupnya. Begitulah para Pencinta Alam harus punya alat analisis yang pas dan mendalam. Kelelahan dalam sebuah proses pendakian baik secara psikis maupun fisik adalah pengalaman yang hampir tiap saat dirasakan oleh para Pencinta Alam, sebab gunung yang dingin dan sunyi tidak pernah sedikitpun menggetarkan hati mereka yang sudah merasa tekoneksi dengan tempat bermainnya (baca:gunung). Semangat demikianlah yang harus menjadi dasar gerak bagi para Pencinta Alam dalam berbagai hal.

Oleh karena itu dibutuhkan pembacaan yang jelas dan berpihak sebelum berpikir tentang dunia dengan tatanan ekologis apa yang seharusnya, kemungkinan itu hanya dapat terwujud setelah kita mengetahui akar masalah dari krisis (bencana) ekologi melalui pembacaan historis dan mengidentifikasi dalang secara tepat yang harus bertanggung jawab atas katastrofi hari ini. Ada ikatan yang sangat kuat antara gagasan Antroposen dan Kapitalosen (Kapitalisme) yang mewariskan kehidupan menjadi buruk ke anak cucu kita kelak sebagai akibat dari perampasan dan pemborosan yang semborono atas sumber daya lingkungan dunia milik bersama.

Jika berdasarkan gagasan antroposen di sepanjang sejarah, umat manusia telah terlibat secara langsung ke dalam berbagai bentuk ekosida. Namun hanya dengan kekuatan ekspansi yang berorientasi untuk mengenyangkan perut secara terus menerus (tanpa batas) dan pembangunan Kapitalisme modern membuat ekosida benar-benar membumi ke segala penjuru dengan sifat ketamakan. Ekspansi hubungan sosial kapitalistik melalui kolonisasi dan imperialisme telah memajukan bencana ekologis yang semula hanya terjadi di wilayah tertentu merembes hampir ke satu planet. Sebab kacamata mereka dalam melihat alam hanyalah tempat untuk mengakumulasi kapital, alam diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan, oleh karena itu masyarakat kapitalislah yang harus bertanggung jawab atas kerusakan alam hari ini karena telah menggeser relasi manusia dengan alam menjadi corak eksploitasi ekologis secara terus menerus yang tidak pernah dibayangkan pada epos-epos sebelumnya.

Relasi destruktif terhadap alam merupakan syarat dasar bagi kapitalisme, sebab mengubah alam hanya sebagai komoditas dengan kata lain membongkar hal esensial dan spesifik dari kompleksitas sebuah ekosistem yang terkoneksi satu sama lain. Kapital mereduksi alam tanpa henti sehingga semakin memiskinkan kualitas alam demi tujuan agar dapat dipertukarkan. Seperti yang dikatakan Marx dalam Grundrisse "Kapital adalah dorongan tanpa akhir dan tanpa batas untuk melampaui penghalang yang membatasinya." Dengan demikian jika menerima sistem yang ganas ini, bersiaplah menuju kematian dan kepunahan, khususnya bagi para Pencinta Alam. Sebab tempat bermainnya seperti gunung, hutan, tebing, gua, dan laut adalah ladang yang bisa mengenyangkan para kapital dengan jalan ekspansi, perampasan, dan eksploitasi demi akumulasi kapital. Jika alam telah hilang, daptkah Pencinta Alam tetap eksis? Saya kira adalah hal yang mustahil. Maka perlulah para Pencinta Alam membangun keberpihakan terhadap alam beserta kerusakannya di tengah ombang ambing kapitalisme. Para Pencinta Alam bersatulah, hadapi kerusakan alam hari ini.

Referensi

Foster, John Bellamy (2018). Perampasan Alam (The Expropriation of Nature). Monthly Review.

Foster, John Bellamy dan Magdoff, Fred (2018). Lingkungan Hidup dan Kapitalisme. Marjin Kiri. Serpong, Tangerang Selatan.

Pontoh, Coen Husain (2022). Asal-usul Antroposen dan Efeknya terhadap Hubungan Manusia dan Alam. IndoProgress.

Terjemahan Ghiffari, Arlandy (2020) dari artikel John Bellamy Foster dalam Jurnal Monthly Review: Marx, Value, and Nature. Islam Bergerak.

Dawson, Ashley (2022). Kepunahan dan Kapitalisme; Sebuah Sejarah yang Radikal. Penerbit Independen. Yogyakarta.

Jurnal Edisi Khusus tentang Krisis Ekologis Kapitalis (2022). Krisis Biosfer Antroposen: Memikirkan Ulang Strategi Perjuangan Nilai dan Kelas. IndoProgress.

Gurrumul ft. Dian - Bayini: Harmoni Alam Menghubungkan Manusia Lintas Waktu

Melkita'ulamun

"Iya mi inne suruga....iya mi anjo tampatta ri kammayya" Sepenggal lirik lagu Bayini yang dinyanyikan oleh Dian vokalis TOD (Theory Of Discoustic)

Photo: Deezer.com

Harmoni dua vokalis dengan karakter suara dan bahasa yang berbeda, bersatu padu membawa imaji pada satu tempat. Tepatnya sebuah pulau dengan deburan lembut ombak menghampiri bibir pantai. Itu adalah kesan pertama ketika mendengar lgu Bayini. Karya Gurrumul salah seorang musisi tersohor dan dihormati dari suku Aborigin—Australia yang telah wafat nyaris enam tahun lalu.

Selain suara lembut dan tegas, Gurrumul adalah seorang tunanetra. Masyarakat awam seperti saya tidak akan menyangka bahwa beliau adalah seorang difabel. Kefasihan dan kharismanya memainkan beberapa alat musik serta meramu lagu nyaris sempurna!

Lagu Bayini menggunakan dua bahasa ibu atau "mother tongue/ mother language" seperti yang dikatakan Dian saat podcast di Pmancar. Yakni bahasa suku Yolngu penduduk asli Australia yang bermukim di wilayah timur-laut Arnhem Land bagian utara Australia dan bahasa Makassar (Sumber: Newest Indonesia; "Jadi 'Sebuah Kehormatan' Bagi Dian Asal Makassar Untuk Berkolaborasi dengan Musisi Aborigin").

Mahakarya ini saya ketahui ketika berbincang dengan kak Nirwan host Pmancar Podcast pada suatu kesempatan. Kak Nirwan kala itu sedang melapak di acara Music Merch Fest Chapter Makassar 30 April 2023. Berlokasi di AE Coffee Space. Perbincangan kami meleber dan entah bagaimana tiba pada perkenalan dengan lagu ini berikut sejarah serta latar belakang lagu dan penyanyi. Setelah memboyong dua buku jualannya saya pulang dan mendengar lagu Bayini.

Kesan pertama mendengar lagu ini adalah instrumen musik romantis dan suara lembut Gurrumul. Perlahan disusul vokal Dian dengan bahasa Makassar. “Iya mi inne suruga….iya mi anjo tampatta ri kammayya” kalimat ini sangat berkesan bagi saya.

Imajinasi saya langsung tertuju pada penggambaran sebuah pulau bagaikan pecahan surga di bumi. Karena memang lagu ini menceritakan hubungan antar nelayan Makassar dengan masyarakat adat suku Yolngu. Bisa dibayangkan bagaimana murah hatinya alam menghubungkan manusia dengan jarak yang sangat jauh. Kemudian memiliki hubungan kerabat dalam dunia kemaritiman.

Jarak yang jauh bukan hambatan untuk menjalin hubungan persaudaraan. Sebenarnya dalam tulisan ini saya ingin menyampaikan bagaimana alam bekerja, menghubungkan manusia tanpa megenal jarak, dirawat sehingga terus terjalin lintas waktu juga generasi. Melalui kekayaan alam yang dikelola secara tidak berlebihan atau eksploitatif.

Dahulu nelayan Asia Tenggara memang dikenal sering melakukan pelayaran hingga ke Australia. Dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat adat penduduk asli negeri kangguru. Salah satunya suku Yolnga tadi. Meski masih jadi perdebatan karena kurangnya penjejalan sejarah itu sendiri, diperkirakan hubungan antar nelayan Asia Tenggara dan Austrilia dimulai tahun 1700.

Jika dipikir nelayan saat itu benar-benar menggantungkan segalanya pada alam. Petunjuk arah serta teknologi pelayaran sederhana mampu menjangkau jarak sangat jauh. Sesuatu hal yang masih sedikit sulit dilakukan pada masa sekarang mengingat perkembangan teknologi sudah sangat pesat.

Lagu ini juga menceritakan tentang seorang perempuan yang dihukum karena melakukan sesuatu hal terlarang dalam perjalannya menuju ke Laut Timor. Meski tidak disebutkan merinci mengenai apa perbuatannya. Perempuan tersebut menjalani hukuman dengan cara diikat menggunakan rantai dan batu lalu dilempar ke laut.

Konon katanya, arwah perempuan itu hanyut ke Arnhem Land. Menjelma Djilawurr (baca: Burung Gosong Kaki Merah) fauna endemik daerah itu. Hingga saat ini Djilawurr menjadi simbol hubungan kekerabatan erat antar masyarakat suku Yolngu , Australia dengan Indonesia. Sejarah ini jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya di kedua negara.

Oh iya, Djilawurr juga merupakan salah lagu ciptaan Gurrumul. Jika kamu membaca tulisan ini sampai selesai silahkan dengan lagunya. Karena mendengar–membaca–menulis sama dengan melestarikan.

Di Ambang Batas Ambiguitas

Huruf Kecil

Di ambang batas ambiguitas, semua orang berlari menjauhi tepi jurang. Biarlah aku tetap berada di tepian itu, dan pilu yang menyambut dengan hangat.

Tidak Ada Puisi Seindah Pohon

Zanncog

[Now Playing: Sisir tanah-Lagu Hidup.mp3]

Semua benda yang terdiri dari kayu, seperti meja, kursi, hasil cetakan komputer, buku, dan bahkan zine yang sedang kita baca sekarang, semuanya adalah hasil dari penebangan pohon, baik secara legal maupun ilegal. Jumlah pohon yang dibutuhkan untuk kehidupan kita saat ini akan membuat kebanyakan orang terkejut jika mengetahuinya. Salah satu tindakan yang dapat kita lakukan di era milenium ini adalah menanam satu pohon untuk setiap anak atau cucu yang akan datang. Dengan demikian, kita dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan mewariskan dunia yang lebih hijau kepada generasi mendatang.

”saya rasa saya tidak akan pernah menemukan puisi seindah pohon”
-Joyce Kilmer-

CANTIK (Anugerah atau Tuntutan?)

Aisyah Sahabuddin

Perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Bagi masyarakat secara umum kecantikan adalah hal yang utama bagi seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai mahluk yang harus terlihat indah. Standarisasi kecantikan pun terus dibuat oleh masyarakat. Saat ini standar kecantikan bagi wanita yaitu kulit bersih, mulus dan putih, paras yang cantik, rambut lurus dan hitam, serta tubuh yang ramping. Survei yang dilakukan oleh Magdalene (dipublikasikan September, 2022) yang melibatkan 725 responden lintas generasi, mulai dari generasi X (1965 – 1980), Y (1981 – 1994), hingga Z (1995 – 2010). Hasil survei, menunjukkan sebanyak 56 responden yang mendefinisikan cantik secara harfiah berarti memiliki kulit putih. Sementara, sebanyak 254 orang memilih kulit glowing sebagai perluasan makna kulit cerah. Cantik yang berarti putih atau berkulit cerah juga terlihat dari 188 responden, yang memutuskan memakai filter guna menaikkan warna atau tone kulit. Hal ini kemudian disusul dengan 126 responden yang mengedit foto terlebih dahulu sebelum mengunggahnya ke media sosial.

Perempuan seolah dituntut untuk mencapai titik tersebut barulah dapat dikatakan sebagai seorang wanita yang utuh. Filsuf feminis Simone de Beauvoir dalam buku legendarisnya The Second Sex (1949) mengatakan bahwa, perempuan adalah salah satu dari beberapa hal yang dikonstruksi secara sosial. Masyarakat telah mendikte apa yang seharusnya dilakukan/dicapai wanita. Bagaimana mereka harus berpenampilan, bagaimana seharusnya bertindak, dan peran yang dianggap harus dimiliki oleh wanita. Wanita yang tidak mencapai standar tersebut seolah- olah harus terasing, diabaikan dan bahkan mendapatkan diskriminasi ditengah masyarakat. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan perempuan masa kini menjadi tidak percaya diri pada tubuhnya sendiri, melupakan jati diri yang sesungguhnya bahkan berusaha menjadi bentuk yang lain dari dirinya. Perempuan-perempuan Indonesia khususnya terus disuguhkan dengan promosi-promosi kecantikan yang menggiurkan yang mendorong keinginan mereka untuk mengikuti standar kecantikan. Mereka terus berupaya memenuhi standar kecantikan melalui produk- produk perawatan kulit, produk kecantikan dan produk pewangi.

Standarisasi kecantikan wanita dan perubahan gaya hidup akhirnya memicu tumbuh dan berkembang pesatnya industri kosmetik. Bahkan di Indonesia sendiri, industri kosmetik mengalami kenaikan jumlah perusahaan hingga 20,6%. Sepanjang tahun 2021 hingga Juli tahun 2022, industri kosmetik mengalami pertambahan dari 819 menjadi 913. Kebanyakan di dominasi oleh UKM yaitu sebanyak 83% (Sumber BPOM, 2022). Industri kosmetik yang menawarkan beragam produk kecantikan dan perawatan kulit yang sangat beragam ini, tidak

serta-merta memperhatikan kondisi masyarakat. Mereka hanya memperhatikan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan produk. Beberapa produk kosmetik yang tersebar di Indonesia banyak yang tidak melalui tahapan pengujian BPOM, sehingga kandungan dan zat yang terkandung dalamnya tidak dapat dijamin. Kandungan-kandungan berbahaya kerap kali ditemukan dalam produk-produk kosmetik, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh (Alodokter, 2022) dalam situsnya bahwa beberapa bahan berbahaya dalam produk kosmetik yang berdampak buruk bagi kulit yaitu merkuri, hidroquinon, phthalates, dan timbal.

Produk-produk kecantikan berbahaya tak hanya sekedar mitos untuk menakut-nakuti masyarakat saja tapi benar adanya. Tahun ke tahun terus ditemukan produk-produk kecantikan berbahaya yang beredar di masyarakat. Pada 20 November 2018, suar.grid menginformasikan daftar lengkap 11 kosmetik berbahaya yang dirilis BPOM, termasuk produk kosmetik merek korea. Pada Tahun 2020 CNBC Indonesia melaporkan bahwa BPOM merilis daftar kosmetik yang dilarang beredar dipasaran, lebih dari satu juta item kosmetik illegal dan mengandung bahan berbahaya ditemukan. Adapun jenis kosmetiknya mulai dari pewarna bibir, perona pipi, hingga pewarna kuku. CNN Indonesia juga melaporkan pada 18 November 2021 Daftar kosmetik berbahaya dan mengandung merkuri yang diperoleh dari BPOM. Kembali pada 16 Oktober 2022 Kompas TV mengabarkan Daftar 46 merek kosmetik yang ditarik oleh BPOM dan terbukti mengandung bahan berbahaya dan terlarang. Berdasarkan pada beberapa kutipan berita tersebut dapat disimpulkan betapa banyaknya kosmetik berbahaya yang beredar dimasyarakat saat ini dan tentu saja merugikan konsumen, yang mana mayoritas konsumennya adalah kaum perempuan.

Selain berdampak buruk bagi kesehatan kulit, beberapa kandungan produk kosmetik juga mengandung bahan-bahan berbahaya yang dapat mencemari dan merusak lingkungan. Dikutip melalui BeautyJournal.id bahwa beberapa kandungan dalam kosmetik berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Seperti plastic microbeads exfoliating merupakan kandungan yang biasa digunakan sebagai partikel scrub dalam produk eksfoliator. Partikel plastik ini sebagai pencemar sungai dan danau, bahkan ini berpotensi termakan oleh hewan-hewan yang tinggal di habitat tersebut. Kandungan dalam chemical suncreen, (oxybenzone dan octyl methoxycinnamate) dapat mengganggu kerja kelenjar endokrin dan saat terbilas oleh air berpotensi menyebabkan kerusakan pada lingkungan laut karena bersifat racun bagi koral. BHA (butylated hydroxyanisole) dan BHT (butylated hydroxytoluene) merupakan dua zat kimia yang umum digunakan sebagai pengawet dalam produk kosmetik, seperti sampo, body lotion, dan deodorant memiliki kandungan berbahaya bagi lingkungan dan bersifat racun bagi organisme yang hidup di air, serta amfibia. Triclosan juga merupakan zat kimia yang kerap digunakan pada produk hand sanitizer atau deodoran. Saat terbilas zat ini mencemari air dan makhluk hidup, baik itu hewan maupun tanaman, yang tinggal di dalamnya. Triclosan juga sulit untuk terurai, sehingga cenderung menumpuk pada lingkungan dan berpotensi untuk bereaksi membentuk zat racun.

Selain beberapa kandungan zat yang berbahaya juga industri kosmetik banyak menyumbang limbah. Menurut laporan terbaru dari Zero Waste Week, limbah dari kemasan produk kecantikan berjumlah 120 miliar unit setiap tahun. Itu termasuk plastik, kertas, kaca, dan logam, yang semuanya berakhir di tempat pembuangan sampah tahun demi tahun. Sehingga disimpulkan bahwa kebiasaan perempuan yang konsumtif terhadap kosmetik justru berdampak buruk bagi lingkungan. Hal ini tidak tidak dapat sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan sebagai konsumen, tapi juga diperlukan kesadaran dari pihak produsen selaku pembuat produk kosemtik. Selain itu peran pemerintah selaku pihak yang berwenang mengawasi peredaran produk-produk kosmetik.

Keterlibatan pemerintah dalam perlindungan kaum perempuan selaku konsumen dari produk kecantikan belum terlihat upaya maksimal. Juga perhatian pemerintah terhadap kerusakan alam yang terjadi akibat limbah-limbah produk kosmetik masih belum terlihat. Hal ini masih saja diabaikan oleh pihak-pihak terkait. Sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiana dan Mutia (2019) terkait Tanggung Jawab Hukum Pelaku Usaha Terhadap Peredaran Kosmetik Yang Tidak Memiliki Izin Edar bahwa:

(1) Pemenuhan tanggung jawab sudah diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen mengenai tanggung jawab pelaku usaha, namun masih banyak pelaku usaha kosmetik tanpa izin yang melakukan perbuatan curang dalam memproduksi kosmetik tanpa izin dengan bahan kimia yang didapatkan dengan harga murah tanpa memikirkan dampaknya bagi konsumen yang menggunakan.

(2) Faktor yang menjadi kendala terkait pemenuhan tanggung jawab pelaku usaha terhadap peredaran kosmetik yang tidak memiliki izin edar yaitu: kurangnya pengawasan oleh pemerintah terhadap peredaran kosmetik tanpa izin, kepedulian dan kesadaran pelaku usaha terhadap keamanan konsumen masih rendah, penegakkan hukum masih lemah membuat para pelaku usaha mengambil kesempatan untuk dapat menggunakan bahan berbahaya pada produknya, dan kurang efektif pemberian ganti rugi kepada konsumen yang mana apabila dalam waktu 7 (tujuh) hari setelah transaksi maka hari ke delapan konsumen tidak lagi berhak meminta ganti rugi. Penelitian yang juga sejalan dilakukan oleh Awaliah M. (2022), mengenai Perlindungan Konsumen Atas Produk Kecantikan Yang Mengandung Merkuri dan Masih Beredar Luas di Pasaran, menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan tentang hak-hak konsumen dan perlindungan konsumen belum dijalankan secara optimal oleh pemerintah dan juga produsen dan pelaku usaha. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hak-hak serta hukum perlindungan konsumen.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, terlihat bahwa peran pemerintah dalam menegakkan dan menerapkan hukum yang telah ditetapkan terhadap pelaku usaha produk kecantikan yang berbahaya masih sangat minim. Perlindungan terhadap konsumen yang terdampak akibat bahan berbahaya pun masih belum dipenuhi hak-haknya bahkan semakin dirugikan. Budaya

tersebut semakin meresahkan bagi kaum perempuan selaku pengguna kosmetik. Kurangnya peran pemerintah yang seharusnya melindungi ini menunjukkan adanya ketidak pedulian pemerintah terhadap kaum perempuan. Pihak-pihak korban yang menjadi konsumen dari produk kosmetik berbahaya pun diterlantarkan. Pengobatan dan pemulihan dilakukan sendiri oleh korban, bahkan mereka semakin mendapatkan diskriminasi dari beberapa pihak di masyarakat karena efek yang diterimanya terhadap tubuhnya.

Perempuan terus disalahkan akibat kekurangannya dalam mencapai standar kecantikan umum. Insecurity semakin meningkat dikalangan perempuan menjadikan mereka terobsesi untuk menggapai standar kecantikan, bahkan mengabaikan penipuan-penipuan yang dilakukan oleh produsen-produsen kosmetik. Abainya pemerintah dalam pengawasan peredaran produk berbahaya dan pemberantasan produsen kosmetik berbahaya. Serta kurangnya tanggung jawab pelaku usaha sebagai produsen kosmetik terhadap dampak yang diterima konsumen. Hal tersebut menunjukkan betapa terdiskriminasinya perempuan di Indonesia, yang mana dituntut agar menjadi seperti yang diinginkan masyarakat namun dipihak lain tak pernah diberi perlindungan sebagai konsumen bahkan tak mendapatkan hak-haknya sebagai korban.

Di Balik Temaram Sudut Kota

Asrisnawanti

Dalam setiap relung imaji-imaji kita sebagai manusia, mengapa manusia harus menghancurkan yang telah dibangun oleh Alam? Tanah dibajak, dengan tujuan pembukaan lumbung pangan, nyatanya harapan pangan melimpah malah yang terjadi kekerdilan. Lahan persawahan, sepetak ruang terbuka hijau semua digarap, untuk menjelma gedung-gedung raksasa nan menjulang ke langit. Menyisihkan himpitan yang sesak dimana mata tertuju hanya ada hijau bercat di dinding- dinding yang katanya green building. Berbagai material ditanam di seluruh perut laut sebagai jelmaan jembatan penghubung segalanya. Hutan di belah dan laut serta sungai ditimbun untuk mencari daratan, kemudian. Ketika panas berkelakar dan jejak polutan tergambar nyata dalam paru-parunya, semua kocar-kacir, menyalahkan entah siapa atau bahkan mencari kambing hitamnya.

Menjejal kaki di Bumi ini seakan berada di tempat yang asing yang sulit lagi kita kenali dan apakah masih ada kenangan pula yang tersisa? Di balik kemegahan kota, sekiranya ingin menuntaskan pencarian, menengoklah di balik kemegahan itu. Di sudut sana ada berbagai persoalan ketimpangan, (Puisi dari Kahlil Gibran – Di Sebuah Ladang) membuat alam sendiri pun ikut bersedih "Mengapa kau menangis, sungaiku yang jernih?" – dan sungai mejawab, "Karena aku dipaksa pergi menuju ke kota tempat manusia merendahkanku dan menolakku demi minuman yang lebih keras dan membuatku menjadi seakan-akan predator yang selalu lapar dan sampah-sampahnya, mencemariku kemurnianku, dan mengubah kebaikanku menjadi racun."

Mari kita amati dengan saksama satu dua sepenggal fakta di bawah ini.

REKLAMASI DAN BERBAGAI POLEMIK

Tersingkir di Pulau kelahiran yang dewasa ini bagaikan wabah yang mengunyah tubuh. Dalam tulisan Wahyu Chandra di situs https://www.mongabay.co.id/2023/03/10/reklamasi-pulau- lae-lae-dan-gugatan-ruang-hidup-warganya/– rencana reklamasi Pulau Lae-Lae seperti mengulang kasus 2014 silam, saat pemprov menggusur sekitar 43 kepala keluarga terkait pembangunan Center Point of Indonesia (CPI), yang lokasinya berdekatan dengan Pulau Lae-Lae. Sekitar CPI tersebut, masih terlihat masyarakat nelayan dan perempuan yang menggantungkan kehidupan dengan laut yang tersisa kini kembali terancam dengan rencana reklamasi berdasar Surat Edaran Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan No. 180/1428/B. Hukum perihal reklamasi di sekitar Pulau Lae-Lae dengan luas reklamasi 12,11 hektar.

Tentunya rencana dan proses reklamasi akan memiliki dampak positif dan negatif. Maka dari itu, perlu adannya transparansi, pelibatan masyarakat yang bermukim di sana, dan pertimbangan yang matang. Jangan sampai dengan kepentingan bisnis menggunakan areal publik dan impian pembukaan lapangan kerja malah menimbulkan berbagai polemik. Perlu pula menjadi perhatian adalah perempuan, kondisi masyarakat dengan ruang hidupnya, keseimbangan ekosistem laut (karang, lamun, dan pasir) yang memiliki perang penting untuk kehidupan masyarakat dan ekowisata yang turut andil memberi ruang pengembangan.

KRISIS IKLIM

1. Dampak Berbasis Gender dari Krisis Iklim

Laporan Intergovermental Panel on Climate Change telah memaparkan akan dampak dari perubahan iklim membahayakan kesehatan planet, umat manusia, dan spesies serta ekosistem yang menopang kehidupan di Bumi (IPPC, 2022). Kemudian dari situs https://www.kompas.id/baca/riset/2023/01/21/anomali-iklim-dan-rekor-suhu-terpanas-bumi, laporan Badan Meteorologi Dunia (WMO) pada 12 Januari 2023 menyatakan bahwa tahun 2022 menjadi tahun terpanas secara global. Catatan kenaikan suhu mencapai 1,15 derajat celsius lebih tinggi dari suhu sepanjang periode pra-industri (1850-1900).

Penyebab dari itu semuaa tidak lepas tangan-tangan yang tak bertanggungjawab. Iklim abnormal, bencana alam, kebakaran hutan, kepunahan biodeversitas, lelehan gunug es di Antartika, peralihan energi terbaharukan namun memberi izin dalam peningktana penjualan dan penggunaan batu bara, gempa bumi, peperangan - banyak inseden, kecelakaan, dan bencana buatan manusia yang akan melahap dirinya sendiri tanpa peringatan. Alih-alih membuatnya menjadi kasat mata, maka perlu tuntutan untuk perempuan dan laki-laki memposisikan diri adalah bagian dari alam dan budaya untuk menjawab tantangan ancaman krisis iklim serta percepatan krisis ekologis.

Sekali lagi, krisis iklim tanggung jawab bersama tanpa membebankan satu pihak dan ini merupakan suatu krisis keplanetan – artinya, risiko tidak hanya menimpa selurh manusia, tetapi juga semua makhluk. Jurnal Perempuan yang ditulis oleh Purbandani dan Mahaswa tahun 2022 (Vol. 27 No. 3, Desember 2022, 227-239) menuliskan, krisis iklim menjadi panggilan bagi kita untuk memperluas gagasan politik dan keadilan kepada yang bukan manusia (nonhuman), termasuk yang hidup dan tak hidup, menyadari bahwa kelompok orang yang telah mengalami ketidakadilan sosial akan lebih rentan dalam berhadapan dengan kerusakan ekologis.

2. Perubahan Iklim Ancam Kerusakan Lukisan Purba di Sulawesi

Dalam buku Eko Rusdianto – Meneropong Manusia Sulawesi [2021:105-107] menuliskan, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) selama empat tahun membentuk tim restruksi data dan identifikasi, pemantauan laju kerusakan dinding Gua prasejarah - (Leang) Jarie, Kabupaten Maros – tim BPCB memotret pengelupasan yang sangat besar melebihi ukuran pengelupasan sebelumnya. Perubahan iklim dan kenaikan suhu membuat lukisan prasejarah di pegunungan kapur menjadi rentan rusak dan sangat mengkhawatirkan. Proses pengelupasan di kanvas seni gua itu memburuk dalam beberapa dekade terakhir. Pengelupasn itu dipercepat dengan peningkatan suhu lingkungan dan makin sering dan panjangnya fenomena El-Nino di Sulawesi.

Perlu diingat dan sedikit memberi ruang dalam diri untuk kiranya tidak hanya memfokuskan kemegahan di tengah kota saat ini. Kehidupan ini bukan semata-mata bekerja di level immaterialitas, tetapi justru sebaliknya. Materialisasinya mewujud dalam dunia keseharian yang selalu tersituasikan baik terhadap subjek yang tertindas, maupun terhadap subjek yang lain selalu diabaikan. Mari menengok di balik temaram sudut kota ada orang-orang, suara alam atau suara burung-burung yang berteriak agar mereka tidak dilupakan dan haknya tidak dirampas. Menuntaskan pencarian dengan karena kebenaran itu indah dan keindahan ada pada setiap kebenaran. (Vakoch et al, 2012 dalam Purbandani dan Mahaswa, 2022), bentuk sepakat dengan spritualitas ekologi dalam kritik terhadap antroposentrisme, serta dalam bentuk lainnya mengusulkan politik emansipatoris yang meolak prinsip-prinsip normatif dari ekologi.

-Sarinah, Mei 2023-

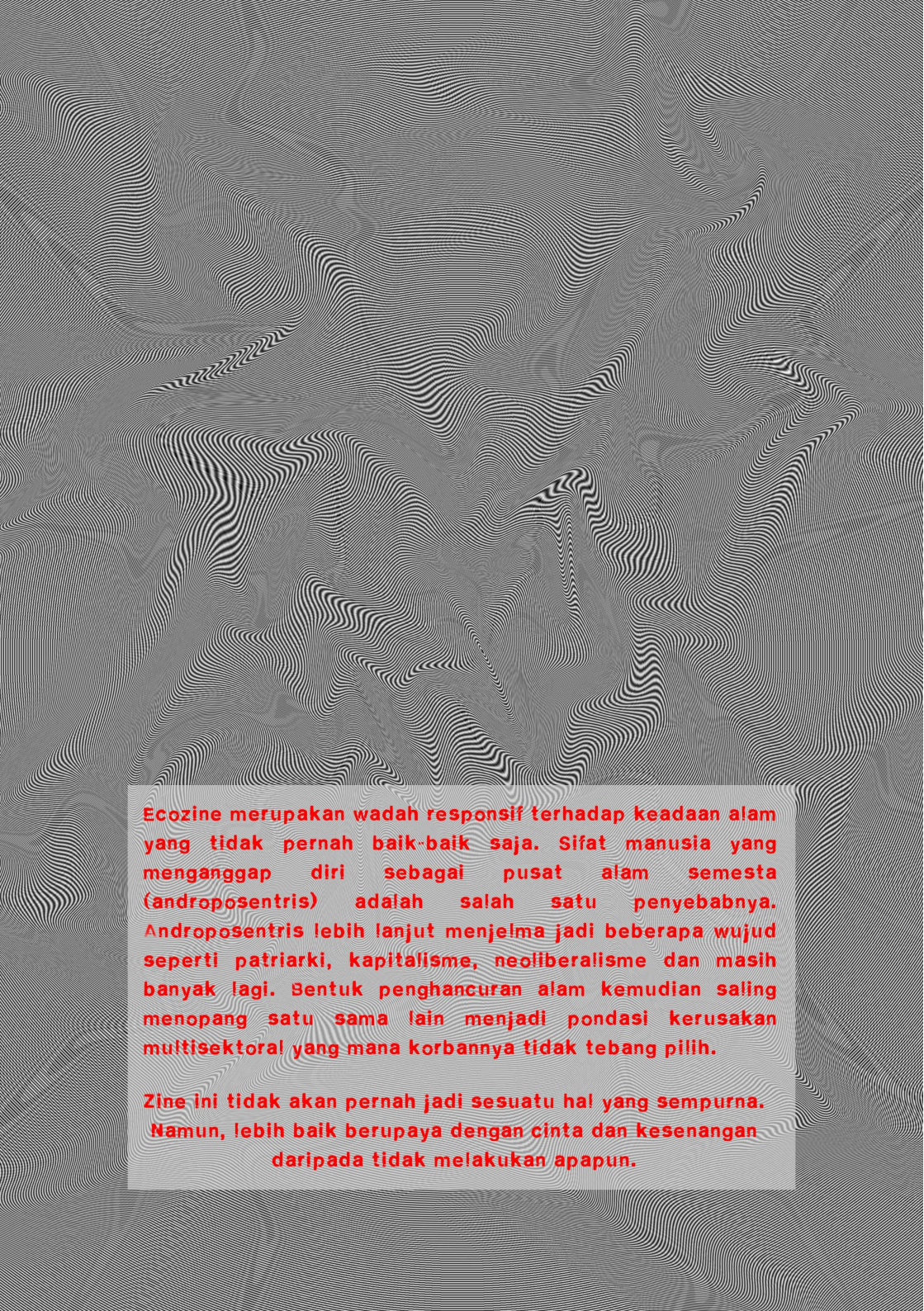

Ecozine merupakan wadah responsif terhadap keadaan alam yang tidak pernah baik-baik saja. Sifat manusia yang menganggap diri sebagai pusat alam semesta (androposentris) adalah salah satu penyebabnya. Androposentris lebih lanjut menjelma jadi beberapa wujud seperti patriarki, kapitalisme, neoliberalisme dan masih banyak lagi. Bentuk penghancuran alam kemudian saling menopang satu sama lain menjadi pondasi kerusakan multisektoral yang mana korbannya tidak tebang pilih.

Zine ini tidak akan pernah jadi sesuatu hal yang sempurna. Namun, lebih baik berupaya dengan cinta dan kesenangan daripada tidak melakukan apapun.